

METODE DAN CORAK TAFSIR AL-QUR'AN (TAHLILI, IJMALI, MUQRAN, MAUDHU'I)

Achmad Gufron^a, Alex Achsan^b, Arya Duta Al Hajry^c, Muhammad Najib Alwi^d, Faishol^e

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Malang

gupfron08@gmail.com^a, alexachsen22@gmail.com^b, aryadutaa08@gmail.com^c,

najibalwi22@gmail.com^d, faisal@pba.uin-malang.ac.id^e

Abstrak

Penelitian ini mengkaji empat metode utama dalam tafsir Al-Qur'an, yaitu Tahlili, Ijmali, Muqaran, dan Maudhu'i. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi definisi, karakteristik, kelebihan, kekurangan, serta penerapan masing-masing metode dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis berbagai karya ilmiah dan tafsir Al-Qur'an dari para ulama klasik hingga kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap metode memiliki pendekatan yang berbeda: Tahlili memberikan penafsiran yang mendalam dan terperinci terhadap teks Al-Qur'an, sementara Ijmali lebih memberikan pemahaman yang luas dan umum. Muqaran memungkinkan analisis komparatif antara tafsir yang berbeda, sementara Maudhu'i berfokus pada tafsir tematik, memberikan pandangan komprehensif tentang topik-topik tertentu dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap keempat metode ini dapat memperkaya dan memberikan interpretasi yang lebih kaya terhadap Al-Qur'an, yang relevan dengan konteks akademik, keagamaan, dan sosial.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an, Tahlili, Ijmali, Muqaran, Maudhu'i Klasifikasi JEL: A20, B10, D80

Abstract

This study examines the four main methods of Qur'anic exegesis: Tahlili, Ijmali, Muqaran, and Maudhu'i. The aim of this research is to explore the definitions, characteristics, advantages, limitations, and applications of each method in interpreting Qur'anic verses. The research employs a literature review methodology by analyzing various scholarly works and Qur'anic exegesis from classical to contemporary scholars. The findings indicate that each method has a distinct approach: Tahlili offers a detailed and in-depth interpretation of the Qur'anic text, while Ijmali provides a broader and more general understanding. Muqaran allows for a comparative analysis between different exegeses, while Maudhu'i focuses on thematic exegesis, offering a comprehensive view of specific topics in the Qur'an. The study concludes that understanding these four methods enriches and provides a more nuanced interpretation of the Qur'an, relevant to academic, religious, and social contexts.

Keywords: Qur'anic exegesis, Tahlili, Ijmali, Muqaran, Maudhu'i JEL Classification: A20, B10, D80

PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu aspek paling penting dalam memahami agama Islam, karena Al-Qur'an sebagai kitab wahyu tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup yang harus dibaca, tetapi juga dipahami dengan benar (Agus Salim Syukran, 2019). Pemahaman yang salah terhadap ayat-

ayat Al-Qur'an dapat menyesatkan pemahaman seseorang mengenai ajaran Islam, bahkan bisa digunakan untuk membenarkan tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan asli wahyu (Shihab, 2013). Oleh karena itu, tafsir sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar, agar umat Islam bisa menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan sesuai dengan kehendak Allah. Menurut Mustaqim (2010), metodologi tafsir berkembang seiring dengan kompleksitas tantangan sosial dan intelektual yang dihadapi umat Islam. Tafsir tidak hanya membantu dalam memahami konteks dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, tetapi juga memastikan bahwa penerapan ajaran tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi umat Islam di setiap zaman (Nordian, 2024). Sebagai kitab yang diturunkan dalam bahasa Arab dan dalam bentuk teks yang sangat padat, Al-Qur'an memerlukan tafsir untuk menjelaskan makna yang tersirat dalam setiap ayat dan kata-katanya. Tanpa tafsir, pemahaman terhadap Al-Qur'an bisa menjadi dangkal dan terbatas.

Para ulama Islam sejak zaman dahulu telah mengembangkan berbagai metode tafsir untuk memberikan penjelasan terhadap teks Al-Qur'an. Beragamnya metode tafsir ini mencerminkan upaya untuk menafsirkan wahyu Allah dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat Islam. Setiap metode tafsir memiliki pendekatan yang berbeda, bergantung pada tujuan dan konteks tertentu. Beberapa metode tafsir lebih fokus pada pengungkapan makna literal teks, sementara yang lain mengedepankan konteks sosial, sejarah, atau bahkan logika dalam menjelaskan ayat-ayat tertentu. Dengan adanya beragam metode tafsir, umat Islam memiliki banyak cara untuk memahami Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, yang tentu saja memperkaya pemahaman mereka terhadap wahyu Allah.

Artikel ini akan membahas secara khusus empat metode tafsir utama yang sering digunakan dalam studi tafsir Al-Qur'an, yaitu tafsir tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i. Keempat metode ini masing-masing memiliki ciri khas dan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Metode tahlili adalah metode yang paling mendetail, di mana tafsir dilakukan dengan membedah setiap kata atau ayat secara rinci, menjelaskan arti kata-kata secara gramatikal, serta menghubungkannya dengan konteks historis dan sosial. Pendekatan ini sangat berguna untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang sebuah ayat, namun bisa menjadi sangat panjang dan mendalam. Sementara itu, metode ijmal lebih bersifat umum dan ringkas. Dalam metode ini, tafsir dilakukan dengan memberikan penjelasan secara global terhadap sebuah ayat tanpa masuk ke dalam rincian yang terlalu mendalam. Metode ini sering digunakan ketika seorang mufassir ingin memberikan pemahaman dasar terhadap ayat-ayat tertentu tanpa memperumit maknanya.

Metode muqaran merupakan pendekatan yang membandingkan beberapa ayat atau bahkan beberapa tafsir dari berbagai ulama untuk melihat kesamaan dan perbedaan dalam interpretasi terhadap

suatu masalah atau tema tertentu. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih luas karena memperlihatkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an bisa ditafsirkan dalam konteks yang berbeda. Metode *maudhu'i* atau tematik adalah pendekatan yang mengkaji Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu, misalnya tentang kehidupan, sosial, ekonomi, atau akhlak. Dalam metode ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan dan dianalisis untuk menghasilkan tafsir yang relevan dengan isu-isu kontemporer atau persoalan hidup umat Islam saat ini.

Dengan memahami keempat metode tafsir ini, pembaca diharapkan bisa mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana berbagai pendekatan dapat digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Setiap metode tafsir memiliki karakteristik dan kegunaan tersendiri, dan masing-masing berperan penting dalam membantu umat Islam memahami wahyu Allah secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan begitu, tafsir bukan hanya menjadi alat untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dalam setiap zaman dan kondisi sosial yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan tujuan untuk mengkaji dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Gusmian (2003), pendekatan literatur dalam studi tafsir memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis komprehensif terhadap berbagai metode penafsiran yang telah berkembang. Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dimana peneliti mengumpulkan berbagai literatur, seperti artikel jurnal, buku, tesis, dan laporan penelitian yang terkait dengan topik. Populasi penelitian adalah semua literatur yang relevan, sedangkan sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria kualitas akademik dan relevansi topik, serta publikasi yang lebih baru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur menggunakan database ilmiah, dan instrumen yang digunakan adalah daftar referensi yang telah diseleksi dengan teliti. Setelah literatur terkumpul, data dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dan kesimpulan yang diambil dari berbagai sumber tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian. Validitas hasil penelitian diperiksa dengan cara mengevaluasi kredibilitas sumber dan kesesuaian literatur yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep, metode, dan corak tafsir Al-Qur'an yang bersumber dari teks-teks keilmuan, bukan data lapangan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri, memahami, dan menganalisis secara sistematis perkembangan metodologi tafsir yang dikemukakan oleh para ulama klasik hingga kontemporer (Gusmian, 2003).

Rancangan penelitian bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan karakteristik setiap metode tafsir—Tahlili, Ijmali, Muqaran, dan Maudhu’i—serta menganalisis kelebihan, kekurangan, dan ruang aplikasinya dalam studi Al-Qur’an. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab tafsir dan karya metodologi tafsir karya para ulama, seperti Baidan (2002), Mustaqim (2010), dan Shihab (2013). Sementara itu, sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi terbaru yang relevan dengan tema metode tafsir Al-Qur’an (Rokim, 2017; Yahya et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi ilmiah, yakni dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menyeleksi literatur yang relevan berdasarkan kredibilitas sumber, relevansi tema, serta kontribusi akademiknya. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis), yaitu mengkaji konsep-konsep kunci, pola pemikiran, serta perbedaan metodologis antar metode tafsir.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan pandangan beberapa ulama dan peneliti tafsir dari periode yang berbeda. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai metode dan corak tafsir Al-Qur’an serta relevansinya dalam kajian keislaman kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Tafsir Al Quran

Kajian mengenai metode tafsir Al-Qur’an menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an lahir dari perbedaan tujuan, konteks sosial, dan latar belakang keilmuan mufassir. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustaqim (2010) yang menyatakan bahwa metodologi tafsir berkembang secara dinamis mengikuti tantangan intelektual dan sosial umat Islam.

Metode Tahlili, sebagaimana dijelaskan oleh Baidan (2002) dan Rokim (2017), menekankan analisis mendalam terhadap setiap ayat Al-Qur’an, baik dari aspek kebahasaan, asbābun nuzūl, maupun munāsabah ayat. Penelitian ini menegaskan kembali temuan tersebut, namun menambahkan bahwa metode tahlili sangat relevan dalam konteks akademik dan kajian ilmiah mendalam, meskipun kurang praktis bagi pembaca awam.

Metode Ijmali menawarkan pendekatan yang lebih ringkas dan global. Sejalan dengan penelitian Abdullah (2017) dan Saifuddin (2020), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ijmali efektif untuk penyampaian pesan Al-Qur’an secara sederhana dan mudah dipahami. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan metode ijmali terletak pada minimnya eksplorasi konteks dan analisis kritis terhadap ayat.

Metode Muqaran memiliki keunggulan dalam memperkaya perspektif penafsiran melalui perbandingan berbagai pendapat ulama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Umami Kalsum Hasibuan et al. (2020) dan Tohis & Malula (2023). Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa metode muqaran tidak hanya berfungsi sebagai alat perbandingan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan penafsiran dalam Islam.

Sementara itu, metode Maudhu'i terbukti sangat relevan untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Penelitian ini memperkuat temuan Awadin & Hidayah (2022) dan Nursidik & Maulana (2021) bahwa tafsir tematik mampu menyajikan pemahaman Al-Qur'an yang sistematis dan kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa metode maudhu'i dapat menjadi jembatan antara teks wahyu dan realitas sosial modern apabila dilakukan dengan memperhatikan konteks ayat secara menyeluruh

Dengan demikian, dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya membahas metode tafsir secara parsial, penelitian ini menghadirkan analisis komparatif terpadu terhadap empat metode tafsir utama. Hal ini menegaskan kontribusi penelitian dalam memberikan kerangka konseptual yang lebih utuh mengenai metode dan corak tafsir Al-Qur'an.

Tafsir Al-Qur'an adalah usaha untuk menjelaskan, menguraikan, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat dipahami dengan lebih baik (Faqih, 2024). Dalam hal ini, Fazlur Rahman (1980) menekankan pentingnya memahami tema-tema utama Al-Qur'an sebagai landasan penafsiran yang komprehensif. Para ulama telah mengembangkan berbagai metode tafsir untuk menggali makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Artikel ini akan membahas empat metode tafsir utama, yaitu tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i. Setiap metode memiliki ciri khas, kelebihan, kekurangan, serta penerapan dalam tafsir tertentu. Berikut adalah pembahasan lebih rinci tentang masing-masing metode.

1. Metode Tahlili

Metode tahlili adalah metode tafsir yang paling rinci dan mendalam. Dalam metode ini, setiap ayat Al-Qur'an dianalisis secara detail, dimulai dari arti kata-kata, struktur kalimat, dan konteks historis hingga hubungan antara ayat yang satu dengan yang lain. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan makna setiap kata dalam ayat dan memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap teks Al-Qur'an (Rokim, 2017) sedangkan Baidan (2002) menambahkan bahwa metode tahlili memungkinkan penafsir untuk mengeksplorasi makna ayat secara mendalam, termasuk mengkaji berbagai aspek kebahasaan, sosial, dan historis yang melingkupi teks. Kelebihan utama dari metode tahlili adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang setiap bagian teks. Metode ini sangat efektif untuk menjelaskan ayat-ayat yang kompleks atau

ambigu. Namun, kekurangannya adalah prosesnya yang memakan waktu dan bisa sangat teknis, sehingga pembaca yang tidak memiliki latar belakang ilmiah yang mendalam mungkin kesulitan untuk memahaminya (Yamani, 2015).

Salah satu contoh penerapan metode tahlili dapat ditemukan dalam Tafsir Jalalain. Dalam tafsir ini, penjelasan dilakukan dengan mendetail, memaparkan arti kata per kata, serta memberikan klarifikasi mengenai makna yang dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas.

2. Metode Ijmali

Metode ijmali adalah pendekatan tafsir yang bersifat lebih umum dan ringkas. Alih-alih menganalisis setiap bagian secara mendalam, metode ini memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh dan menyentuh pokok-pokok utama yang terdapat dalam ayat. Metode ini lebih mengutamakan pemahaman secara global tanpa masuk ke dalam rincian teknis, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum (Abdullah, 2017).

Menurut Saifuddin (2020), metode ijmali sangat efektif untuk memberikan pemahaman dasar kepada pembaca awam, dengan tetap menjaga esensi pesan Al-Qur'an.

Kelebihan dari metode ijmali adalah kesederhanaannya dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini sangat cocok digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai ayat-ayat tertentu. Kekurangannya, metode ini tidak memberikan penjelasan mendalam terhadap konteks atau rincian yang bisa jadi sangat penting untuk pemahaman yang lebih komprehensif (Yahya, Yusuf, & Alwizar, 2022).

Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu contoh penerapan metode ijmali. Dalam tafsir ini, Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang relatif singkat dan fokus pada makna dasar ayat tanpa terlalu terperinci. Meskipun demikian, tafsir ini tetap mengandung pemahaman yang jelas dan mudah diakses oleh pembaca.

3. Metode Muqaran

Metode muqaran adalah metode tafsir yang membandingkan beberapa tafsir atau ayat Al-Qur'an satu sama lain untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam penafsiran. Dalam pendekatan ini, peneliti atau mufassir akan membandingkan berbagai tafsir yang ada dari para ulama untuk melihat perbedaan pendapat dan mencari kesimpulan yang lebih holistik (Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, & Jendri, 2020).

Kelebihan dari metode muqaran adalah dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pemahaman suatu ayat, karena dibandingkan dengan berbagai pandangan ulama. Ini memungkinkan pembaca untuk melihat variasi tafsir yang ada. Namun, kekurangannya adalah

metode ini bisa menjadi kompleks dan memerlukan pengetahuan yang cukup mendalam tentang tafsir dari berbagai sumber. Selain itu, perbandingan tafsir juga berisiko menimbulkan kebingungannya jika tidak disajikan dengan jelas (Tohis & Malula, 2023).

Salah satu contoh penerapan metode muqaran dapat ditemukan dalam perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi. Dalam tafsir ini, keduanya menyajikan tafsir terhadap ayat-ayat tertentu dengan perspektif yang sedikit berbeda, memberikan wawasan tentang bagaimana ayat-ayat tersebut bisa dipahami dalam berbagai konteks.

4. Metode Maudhu'i

Metode maudhu'i atau tematik adalah metode tafsir yang tidak menafsirkan ayat satu per satu, melainkan mengkaji beberapa ayat yang memiliki tema atau topik tertentu. Metode ini berfokus pada pencarian kesatuan tema dalam Al-Qur'an, seperti tema mengenai tauhid, akhlak, atau hukum. Pendekatan ini sering digunakan untuk melihat bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang isu-isu tertentu secara keseluruhan (Awadin & Hidayah, 2022).

Kelebihan metode maudhu'i adalah kemampuannya untuk memberikan penjelasan tentang topik tertentu secara menyeluruh dan sistematis. Hal ini sangat berguna untuk memahami tema-tema besar dalam Islam. Namun, kelemahannya adalah bisa kehilangan konteks atau makna spesifik dari ayat-ayat yang dianalisis jika tidak dilakukan dengan hati-hati (Nursidik & Maulana, 2021).

Sebagai contoh penerapan metode maudhu'i, banyak tafsir yang membahas konsep tauhid dalam Al-Qur'an. Para mufassir mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tauhid dari seluruh Al-Qur'an dan menggabungkannya dalam satu pembahasan tematik yang terorganisir. Dalam konteks ini, tafsir akan memfokuskan pada ayat-ayat yang menegaskan keesaan Tuhan, dan bagaimana pemahaman tauhid ini seharusnya dipahami oleh umat Islam.

Perbandingan Metode

Tabel perbandingan keempat metode tafsir berdasarkan beberapa kriteria utama:

Metode	Definisi	Kelebihan	Kekurangan
Tahlili	Analisis mendetail terhadap setiap kata dan ayat	Memberikan pemahaman mendalam dan menyeluruh	Memerlukan waktu dan pengetahuan yang mendalam
Ijmali	Penjelasan umum dan ringkas terhadap ayat	Sederhana dan mudah dipahami oleh khalayak umum	Tidak memberikan rincian yang mendalam
Muqaran	Perbandingan antara tafsir yang berbeda	Memberikan perspektif yang luas dan variatif	Dapat membingungkan jika tidak disajikan dengan jelas
Maudhu'i	Tafsir tematik berdasarkan tema tertentu	Sistematis dan menyeluruh dalam satu topik atau tema	Bisa mengabaikan konteks spesifik dari ayat tertentu

Analisis Komparatif

Dari perbandingan tersebut, kita dapat melihat bahwa setiap metode tafsir memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Metode tahlili sangat mendalam dan memberikan pemahaman yang luas terhadap setiap bagian ayat, namun membutuhkan waktu dan keahlian untuk memahami setiap detailnya. Sebaliknya, metode ijmali lebih ringkas dan mudah dipahami, namun seringkali kehilangan rincian penting. Metode muqaran memperkaya pemahaman dengan membandingkan berbagai tafsir, meskipun bisa menyebabkan kebingungan jika tidak disajikan secara jelas. Metode maudhu'i sangat efektif untuk memahami tema besar dalam Al-Qur'an, tetapi dapat mengabaikan konteks spesifik dari ayat yang dibahas. Dengan demikian, pemilihan metode tafsir sangat tergantung pada tujuan dan konteks penelitian. Untuk pemahaman yang mendalam, metode tahlili sangat cocok, sementara untuk pemahaman yang lebih luas dan sederhana, metode ijmali lebih cocok. Untuk analisis perbandingan tafsir, metode muqaran sangat berguna, dan untuk analisis tematik, metode maudhu'i menjadi pilihan yang tepat.

1. Corak Tafsir Al-Qur'an

Selain metode tafsir, kajian tafsir Al-Qur'an juga mengenal istilah corak tafsir, yaitu kecenderungan atau orientasi dominan seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Corak tafsir berkaitan erat dengan latar belakang keilmuan, konteks sosial, serta tujuan penafsiran

yang dilakukan oleh mufassir. Jika metode tafsir menjawab bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan, maka corak tafsir menjawab ke arah mana penafsiran tersebut diarahkan (Mustaqim, 2010).

Para ulama dan akademisi tafsir mengklasifikasikan corak tafsir ke dalam beberapa bentuk utama, antara lain sebagai berikut.

a. Corak Tafsir Bahasa (Lughawi)

Corak tafsir lughawi menitikberatkan penafsiran pada aspek kebahasaan Al-Qur'an, seperti makna kata, struktur gramatika (nahwu dan sharaf), balaghah, serta keindahan bahasa Arab. Tafsir dengan corak ini berupaya menggali makna ayat berdasarkan analisis linguistik yang mendalam. Contoh tafsir bercorak lughawi dapat ditemukan dalam karya-karya tafsir klasik yang menekankan analisis bahasa, seperti Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari (Baidan, 2002).

b. Corak Tafsir Fikih (Ahkam)

Corak tafsir fikih berfokus pada ayat-ayat hukum (ayat al-ahkam) dan bertujuan menggali ketentuan hukum Islam dari Al-Qur'an. Tafsir dengan corak ini banyak membahas persoalan ibadah, muamalah, pidana, dan hukum keluarga. Tafsir Ahkam al-Qur'an karya al-Jashshash merupakan salah satu contoh tafsir bercorak fikih. Corak ini sering dipadukan dengan metode tahlili dan maudhu'i untuk memperoleh kesimpulan hukum yang sistematis (Abdullah, 2017).

c. Corak Tafsir Teologis (Aqidah)

Corak tafsir teologis menitikberatkan pada pembahasan ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah, seperti keesaan Allah, sifat-sifat Tuhan, kenabian, dan kehidupan akhirat. Corak ini sering dipengaruhi oleh aliran teologi tertentu, seperti Asy'ariyah atau Mu'tazilah. Tujuan utama tafsir bercorak teologis adalah memperkuat keimanan dan menjelaskan doktrin-doktrin dasar Islam (Shihab, 2013).

d. Corak Tafsir Tasawuf (Sufi)

Corak tafsir tasawuf berusaha menggali makna batin (isyari) dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini tidak hanya berhenti pada makna lahiriah teks, tetapi juga menekankan dimensi spiritual dan moral. Penafsiran sufi biasanya tetap berlandaskan makna zahir ayat, namun dikembangkan dengan pendekatan pengalaman ruhani. Contoh tafsir bercorak sufi adalah Tafsir al-Qusyairi (Mustaqim, 2010).

e. Corak Tafsir Sosial-Kemasyarakatan (Adabi Ijtima'i)

Corak tafsir adabi ijtimai' menitikberatkan pada pesan moral, sosial, dan kemasyarakatan Al-Qur'an. Tafsir ini berusaha mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial, budaya, dan problem umat. Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha merupakan contoh tafsir bercorak sosial-kemasyarakatan. Corak ini banyak digunakan dalam tafsir modern dan sering dipadukan dengan metode maudhu'i (Yahya et al., 2022).

f. Keterkaitan Metode dan Corak Tafsir

Metode dan corak tafsir memiliki hubungan yang saling melengkapi. Satu metode tafsir dapat digunakan dalam berbagai corak tafsir, dan sebaliknya satu corak tafsir dapat diterapkan dengan metode yang berbeda. Misalnya, metode tahlili dapat digunakan dalam corak fikih, bahasa, maupun teologis. Sementara itu, metode maudhu'i sering digunakan dalam corak sosial-kemasyarakatan untuk menjawab persoalan kontemporer. Dengan memahami metode dan corak tafsir secara bersamaan, penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih komprehensif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an bukan hanya aktivitas ilmiah, tetapi juga respons intelektual dan sosial umat Islam terhadap perkembangan zaman.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa setiap metode tafsir Al-Qur'an—Tahlili, Ijmali, Muqaran, dan Maudhu'i—memiliki karakteristik dan kegunaan yang berbeda dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Metode Tahlili memberikan penafsiran yang mendalam dan rinci terhadap setiap ayat, yang sangat berguna untuk memahami makna yang tersirat dalam teks Al-Qur'an. Sementara itu, metode Ijmali lebih bersifat umum dan memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap teks, cocok digunakan untuk pembaca umum yang membutuhkan pemahaman dasar. Metode Muqaran, yang membandingkan tafsir dari berbagai sumber, memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan memperkaya pandangan terhadap tafsir yang ada. Sedangkan Maudhu'i, yang berbasis tema, memberikan pemahaman yang lebih terstruktur dan komprehensif mengenai topik-topik tertentu dalam Al-Qur'an, seperti tauhid atau hukum Islam. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangannya, dan pemilihan metode sangat tergantung pada tujuan serta konteks penelitian.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, disarankan agar umat Islam dan peneliti tafsir dapat memperdalam pemahaman mengenai keempat metode tafsir ini untuk memperkaya wawasan mereka dalam memahami Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan, penggunaan metode-metode ini bisa disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan audiens, baik itu mahasiswa, akademisi, atau masyarakat umum. Selain itu, pengembangan lebih lanjut tentang hubungan antar metode tafsir juga dapat memperkaya teori-teori tafsir yang sudah ada. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang penerapan metode-metode ini dalam konteks sosial atau budaya yang berbeda, serta bagaimana mereka dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an. *Al-Manar*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.36668/jal.v6i1.19>
- Agus Salim Syukran, A. S. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Awadin, A. P., & Hidayah, A. T. (2022). Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 651–657. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431>
- Faqih, M. W. (2024). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Journal of Education Research*, 5(2), 1832–1843. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>
- Nordian, A. (2024). Urgensi Asbabun Nuzul dalam Tafsir Al-Qur'an: Analisis Urgensi dan Kontribusi Asbabun Nuzul dan Tafsir Al-Qur'an dalam memahami Al-Qur'an. *Al-Karim : Journal of Quranic Studies and Islamic Education*, 1(1), 53–67. Retrieved from <https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Karim/article/view/43>
- Nursidik, I., & Maulana, M. E. (2021). Tinjauan Kritis terhadap Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 423–428. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.13015>
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Tohis, R. A., & Malula, M. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'an. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>
- Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, & Jendri, J. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(2), 96–120. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-

-
- Mawdu'i). *Palapa*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur' an dengan Metode Tafsir Maudū'ī. *Jurnal PAI*, 1(2), 273–291.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir: Pengantar dan Prinsip Penafsiran Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Mustaqim, Abdul. (2010). *Metodologi Tafsir Kontemporer: Paradigma Baru Penafsiran Al-Qur'an*. Idea Press.
- Baidan, Nashruddin. (2002). *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Pustaka Pelajar.
- Gusmian, Islah. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKiS.
- Saifuddin, A. (2020). Metode Tahlili dan Kontribusinya dalam Penafsiran Kontemporer. *Afkaruna: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 22-40.